

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau dan panjang garis pantai 104.000 km (Kelautan dan Perairan dalam Angka, 2011). Apabila dibandingkan dengan luas daratan, luas perairan Indonesia jauh lebih luas. Lebih dari 70 persen wilayah Indonesia adalah perairan. Wilayah perairan yang sangat luas membuat Indonesia kaya akan potensi biota laut.

Laut Jawa merupakan salah satu wilayah perairan Indonesia yang merupakan perairan dangkal. Pada perairan dangkal cahaya matahari dapat menembus hingga ke dasar laut (Nikijuluw, 2007). Masuknya sinar matahari hingga ke dasar laut mengakibatkan tumbuhan laut tumbuh dengan subur. Tumbuhan laut yang tumbuh subur membuat hewan laut memperoleh *supply* makanan yang cukup. Hal ini membuat laut Jawa kaya akan ikan dan hewan laut.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan panjang garis pantai 791,76 km. Pantai di Jawa Tengah terdiri atas pantai utara sepanjang 502,69 km dan pantai selatan sepanjang 289,07 km. Pantai utara Jawa Tengah memiliki konstruk yang landai dan perairan yang relatif tenang. Kondisi ini menjadikan pantai utara Jawa Tengah memiliki cukup banyak sentra nelayan dan penangkapan ikan terutama dengan skala kecil dan menengah. Sedangkan pantai selatan Jawa Tengah mempunyai potensi besar untuk perikanan tangkap. Potensi perikanan tangkap pantai selatan Jawa Tengah lebih cocok

untuk kapal besar. Berbeda dengan pantai utara Jawa Tengah yang kondisinya relatif tenang, pada pantai selatan Jawa Tengah kondisinya relatif curam dengan ombak yang besar. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya sentra nelayan dan penangkapan ikan di pantai selatan Jawa Tengah.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai utara Provinsi Jawa Tengah. Total luas wilayah Kabupaten Rembang sekitar 1.014 km² dengan 35 persen dari total luas wilayah merupakan kawasan pesisir. Kabupaten Rembang merupakan kabupaten dengan garis pantai terpanjang di Provinsi Jawa Tengah. Panjang garis pantai Kabupaten Rembang adalah 61,50 km dengan luas wilayah laut sekitar 442,80 km² (Kelautan dan Perairan dalam Angka, 2011).

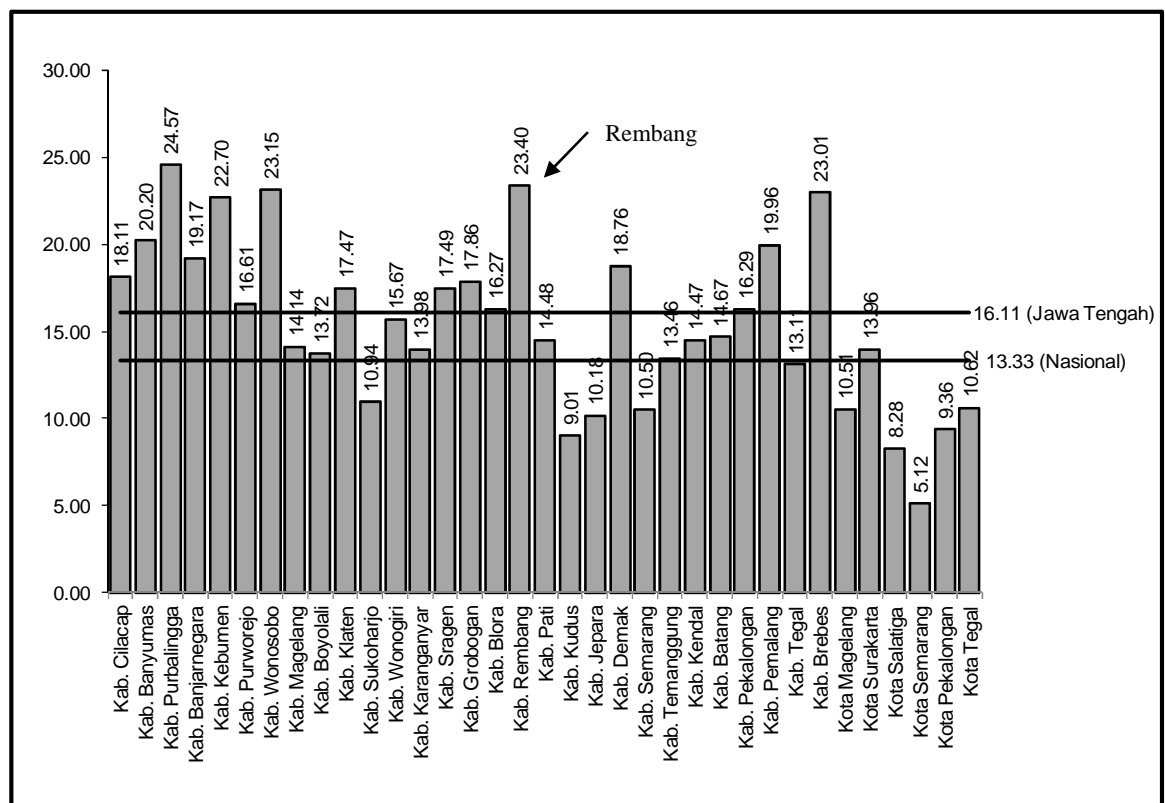
Terdapat 6 kecamatan dari 14 kecamatan di Kabupaten Rembang yang berada di tepi laut. Pada kecamatan-kecamatan yang berada di tepi wilayah laut, penduduknya sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan. Garis pantai yang panjang serta banyaknya penduduk yang bekerja di sektor perikanan dan kelautan membuat Kabupaten Rembang memiliki potensi laut yang cukup besar. Nilai produksi perikanan tangkap laut Kabupaten Rembang merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah. Pada tahun 2009 produksi perikanan tangkap laut Kabupaten Rembang sebanyak 40.499,06 ton dengan nilai 205.461.297,50 ribu rupiah.

Wilayah laut yang luas dan produksi perikanan tangkap yang besar ternyata tidak berarti nelayan di Kabupaten Rembang memiliki kehidupan yang bebas dari kemiskinan. Gambar 1.1 menampilkan tingkat kemiskinan di kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Kabupaten Rembang memiliki tingkat

kemiskinan yang berada di atas tingkat Nasional dan Provinsi Jawa Tengah. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Rembang adalah sebesar 23,40 persen. Hal ini berarti lebih dari seperlima penduduk Kabupaten Rembang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Gambar 1.1

Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 (Persen)



Sumber : Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota 2010, diolah

Tabel 1.1 menampilkan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Rembang mayoritas berada di Kecamatan Kragan, Kecamatan Sarang, Kecamatan Rembang dan Kecamatan Kaliori. Ke-empat kecamatan tersebut merupakan

kecamatan yang berada di tepi laut yang sebagian penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Tabel 1.1

Jumlah dan Persentase Rumah Tangga Miskin per Kecamatan di Kabupaten Rembang, Tahun 2010

Kecamatan	Sangat Miskin		Miskin		Hampir Miskin		Rentan Miskin Lainnya		Total	
	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang
Sumber	749	4,35	1.573	6,64	2.519	8,63	2.873	7,51	7.714	7,12
Bulu	1.069	6,21	1.364	5,76	1.500	5,14	1.399	3,66	5.332	4,92
Gunem	1.063	6,18	1.155	4,88	983	3,37	766	2,00	3.967	3,66
Sale	1.075	6,25	1.351	5,70	1.315	4,51	1.188	3,11	4.929	4,55
Sarang	2.413	14,03	2.781	11,74	2.700	9,25	3.452	9,03	11.346	10,48
Sedan	2.223	12,92	2.274	9,60	2.439	8,36	2.831	7,40	9.767	9,02
Pamotan	1.894	11,01	2.278	9,62	2.568	8,80	2.849	7,45	9.589	8,85
Sulang	1.196	6,95	1.599	6,75	2.002	6,86	2.233	5,84	7.030	6,49
Kaliori	711	4,13	1.338	5,65	2.157	7,39	3.424	8,95	7.630	7,04
Rembang	891	5,18	1.539	6,50	2.558	8,77	5.286	13,82	10.274	9,49
Pancur	963	5,60	1.350	5,70	1.596	5,47	1.941	5,08	5.850	5,40
Kragan	1.199	6,97	2.266	9,57	3.121	10,70	5.269	13,78	11.855	10,95
Sluke	753	4,38	1.365	5,76	1.833	6,28	1.856	4,85	5.807	5,36
Lasem	1.004	5,84	1.448	6,11	1.889	6,47	2.875	7,52	7.216	6,66
Kab. Rembang	17.203	100,00	23.681	100,00	29.180	100,00	38.242	100,00	108.306	100,00

Sumber : Program Perlindungan Sosial,BPS.2011,diolah

ss

Tabel 1.1 menunjukkan baik jumlah kelompok rumah tangga miskin dan sangat miskin paling banyak berada di Kecamatan Sarang.Tingginya jumlah kelompok rumah tangga miskin dan sangat miskin mencerminkan banyaknya persoalan kesejahteraan rumah tangga yang kompleks.

Tabel 1.2

Individu Miskin Usia 18–60 Tahun per Kecamatan di Sektor Perikanan Kabupaten Rembang Tahun 2010

Nama Kecamatan	Penduduk Miskin Usia 18-60 Tahun di Sektor Perikanan					
	Perikanan tangkap		Perikanan budidaya		Perikanan Tangkap dan Budidaya	
	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang	Jumlah	persentase terhadap Kab. Rembang
Sumber	111	1,22	7	3,37	118	1,27
Bulu	45	0,50	3	1,44	48	0,52
Gunem	9	0,10	3	1,44	12	0,13
Sale	12	0,13	1	0,48	13	0,14
Sarang	2.946	32,43	14	6,73	2.960	31,86
Sedan	218	2,40	7	3,37	225	2,42
Pamotan	65	0,72	11	5,29	76	0,82
Sulang	156	1,72	3	1,44	159	1,71
Kaliori	573	6,31	13	6,25	586	6,31
Rembang	1.276	14,05	7	3,37	1.283	13,81
Pancur	26	0,29	3	1,44	29	0,31
Kragan	2.754	30,32	79	37,98	2.833	30,49
Sluke	731	8,05	44	21,15	775	8,34
Lasem	162	1,78	13	6,25	175	1,88
Kab. Rembang	9.084	100,00	208	100,00	9.292	100,00

Sumber : PPLS, diolah 2011

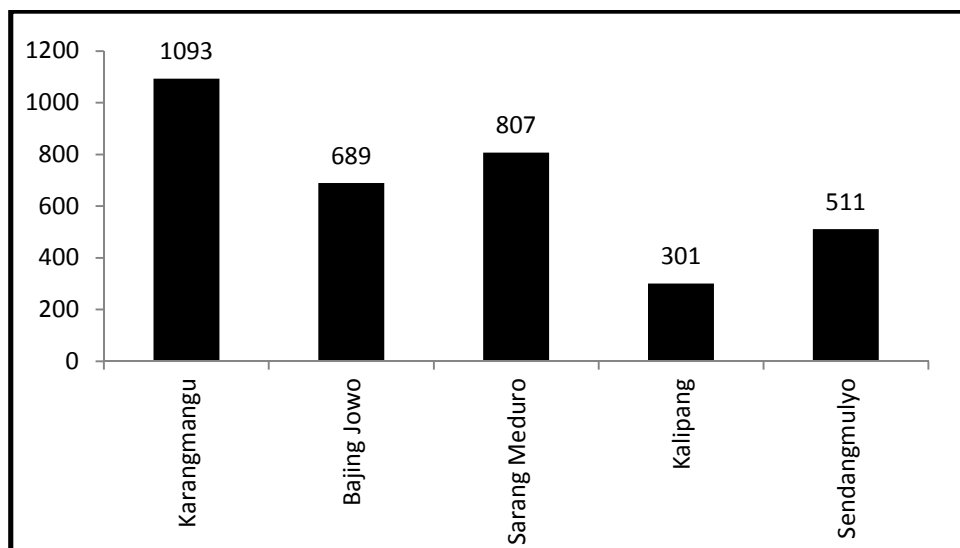
Kecamatan Sarang juga tercatat sebagai Kecamatan di Kabupten Rembang yang memiliki jumlah individu miskin usia 18-60 tahun di Sektor Perikanan terbanyak. Tabel 1.2 menunjukkan lebih dari 31 persen(hampir sepertiga dari jumlah individu miskin usia 18-60 tahun sektor perikanan Kabupaten Rembang) individu miskin di sektor perikanan berada di Kecamatan Sarang.

Kondisi ini mencerminkan perlunya perhatian khusus terhadap persoalan nelayan di Kecamatan Sarang terutama pada sektor perikanan tangkap. Hal ini

karena 32,43 persen individu miskin usia 16-80 tahun yang bekerja di sektor perikanan tangkap berada di Kecamatan Sarang.

Gambar 1.2

**Jumlah Pekerja di Sektor Perikanan
di Kecamatan Sarang Tahun 2010**

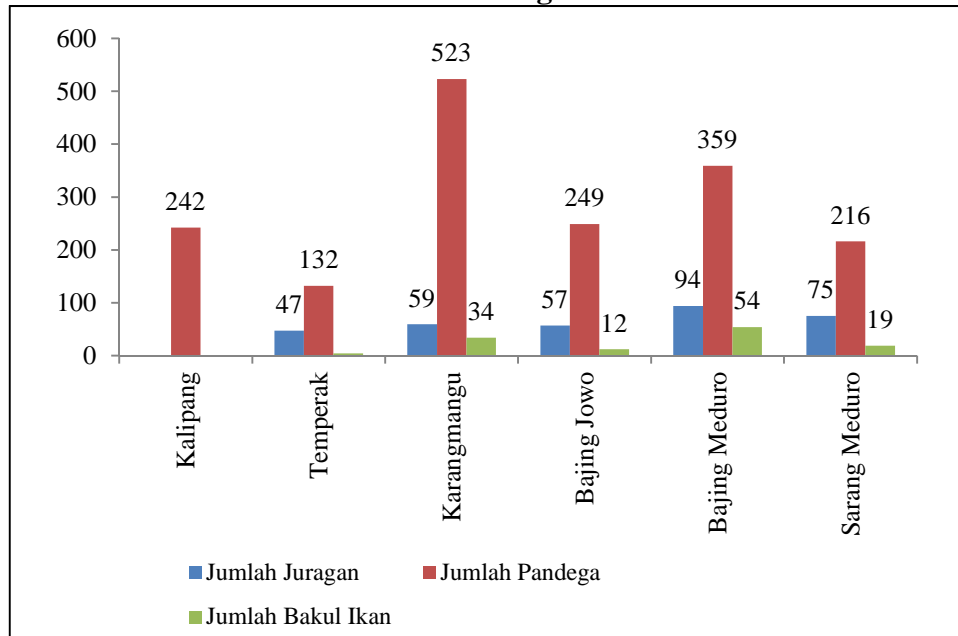


Sumber :Kecamatan Sarang dalam angka 2011, diolah, BPS

Kecamatan Sarang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang yang bercorakkan pantai. Berdasarkan data dari kantor Kecamatan Sarang, terdapat sekitar 5 desa dari 23 desa di Kecamatan Sarang yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perikanan dan 6 desa dengan jumlah nelayan terbanyak. Desa di Kecamatan Sarang dengan jumlah orang yang bekerja di sektor perikanan dan jumlah nelayan tangkap terbanyak berada di Desa Karangmangu (lihat gambar 1.2 dan gambar 1.3).

Gambar 1.3

**Jumlah Nelayan
di Kecamatan Sarang Tahun 2009**

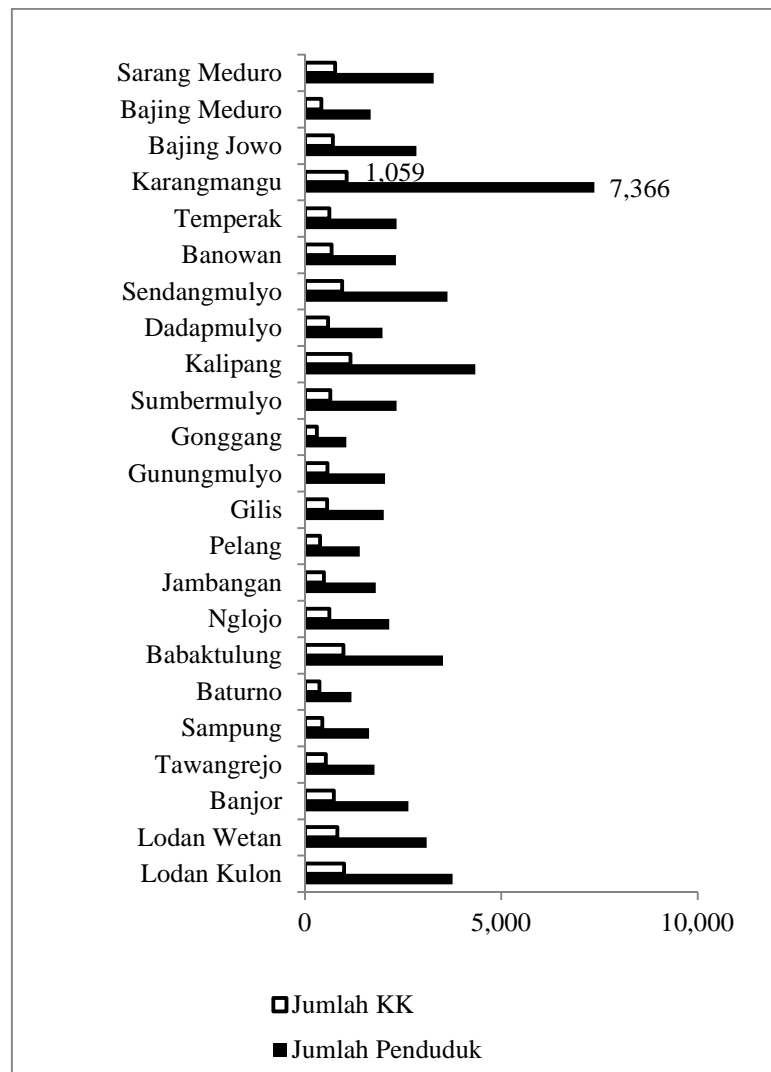


Sumber :Kecamatan Sarang dalam angka 2009, diolah, BPS

Desa Karangmangu juga merupakan desa dengan jumlah keluarga dan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Sarang (lihat gambar 1.4). Penduduk Desa Karangmangu mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, petugas kantor desa dan data kependudukan Desa Karangmangu menunjukkan lebih dari 90 persen penduduk Desa Karangmangu berprofesi sebagai nelayan.

Gambar 1.4

**Jumlah Keluarga dan Penduduk
Desa–desa di Kecamatan Sarang Tahun 2010**



Sumber :Kecamatan Sarang dalam angka 2011, diolah, BPS

Keterangan dari aparat kantor desa juga menyatakan nelayan–nelayan di Desa Karangmangu tidak lepas dari persoalan kemiskinan. Hal ini seperti kutipan dalam wawancara dengan Pak Edi selaku pamong Desa Karangmangu.

Mengenai kemiskinan, nelayan Desa Karangmangu pada musim-musim paceklik memang menjadi miskin secara pendapatan, namun seringkali saat bukan musim paceklik pendapatan mereka dapat dikatakan tidak miskin. Persoalan kemiskinan nelayan di Desa Karangmangu tidak dapat sekedar dinilai dari segi pendapatan. Hal ini karena kemiskinan nelayan Desa Karangmangu konteksnya luas, ya pendidikan mereka, gaya hidup, dan sebagainya.

(Sumber :wawancara pra survey, februari 2013)

Kemiskinan memang menjadi persoalan tersendiri bagi nelayan. Rumah tangga nelayan menghadapi persoalan penyebab kemiskinan yang lebih kompleks dibanding dengan rumah tangga petani. Beberapa hal yang menyebabkan nelayan menghadapi persoalan penyebab kemiskinan yang lebih kompleks dibanding dengan rumah tangga petani yaitu; 1) tidak pastinya pendapatan, 2) jam kerja yang menyesuaikan iklim, 3) pola hidup boros dan perilaku berhutang, 4) pekerjaan yang penuh dengan resiko, 5) Sumber Daya Manusia (SDM) nelayan yang rendah serta 6) sulitnya akses terhadap sarana-prasarana penunjang kesejahteraan nelayan. Prasarana dimaksud seperti prasarana jalan, prasarana drainase, prasarana persampahan, prasarana sanitasi, prasarana air bersih, dan sebagainya. Penyediaan prasarana-prasarana tersebut umumnya masih sangat bergantung pada program-program pemerintah (Amir Mahmud, 2007). Disisi lain kemiskinan nelayan juga dapat disebabkan karena kurang tepatnya kebijakan akibat dari kurangnya pemahaman permasalahan kemiskinan nelayan itu sendiri.

Untuk memahami kemiskinan nelayan perlu terlebih dahulu mengenal sifat sektor perikanan. Dengan memahami sifat sektor perikanan, akan didapati tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para nelayan yang menyebabkan mereka

terjebak dalam kemiskinan. Sifat sektor perikanan salah satunya dapat dilihat dari sumber daya ikan itu sendiri. Sektor perikanan memiliki sumber daya yang terus bergerak (*fugitive resource*). Ikan tidak tinggal tetap di suatu wilayah laut, namun melakukan migrasi untuk mencari sumber makanannya dan menyesuaikan dengan kondisi tempat hidupnya. Sifat sumber daya perikanan yang terus bergerak menyebabkan stok ikan di suatu wilayah laut tidak bersifat tetap/ statis dan tidak dapat dihitung secara akurat.

Sifat sektor perikanan yang lain terkait dengan sumber daya ikan adalah hak kepemilikan yang bersifat *common property resource* (hak kepemilikan bersama) (Fauzi, 2005). Hak kepemilikan bersama memiliki arti ikan yang berada di laut tidak dapat dipastikan kepemilikannya. Sumberdaya perikanan berada pada suatu wadah atau ekosistem dimana penangkapan ikan dilakukan secara bersama-sama (*common pool resources*). Sumberdaya perikanan sebagai wadah bersama memiliki sifat interkoneksi, indivibilitas dan substraktibilitas (Nikijuluw, 2007).

Sifat interkoneksi berarti adanya saling keterkaitan antar komponen, contohnya ikan dengan lingkungan hidupnya. Sifat indivisibilitas dapat dipahami bahwa ikan yang ada di laut tidak mudah untuk dibagi-bagi. Hal ini disebabkan karena ikan melakukan pergerakan (migrasi) dan pergerakan tersebut tidak dapat dibatasi. Sifat substraktibilitas memiliki pengertian sumber daya ikan apabila diambil pada waktu tertentu oleh orang tertentu akan mempengaruhi orang lain di waktu yang lain. Sifat ini akan membawa dampak eksternalitas dan dis-ekonomi. Sifat-sifat sumber daya ikan dan ekosistemnya akan berpengaruh pada

pendapatan dan pemerataan pendapatan nelayan. Hal ini menuntut adanya manajemen pengelolaan sumber daya perikanan yang tepat.

Nelayan miskin selain menghadapi persoalan yang timbul dari sifat-sifat sumber daya ikan, juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan sifat *supply* tenaga kerja sektor perikanan dan sifat kapital perikanan. Terkait dengan *supply* tenaga kerja, sektor perikanan menghadapi akses tenaga kerja yang sulit untuk dikurangi (*sticky labor force*). Sedangkan terkait sifat kapital perikanan, kapal dan peralatan yang dimiliki oleh nelayan bersifat *irreversible* (sulit ditarik/ diuangkan kembali).

Akses tenaga kerja di sektor perikanan yang sulit untuk dikurangi disebabkan karena nelayan marginal menghadapi ilusi untuk menjadi nelayan sukses (*highliner illusion*). Nelayan marginal melihat adanya kelompok nelayan yang memiliki pendapatan yang tinggi dan berangan-angan suatu saat mereka juga akan menjadi kaya. Pada realitasnya, kelompok nelayan kaya memang memiliki kelebihan keterampilan dan modal sehingga cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kondisi ini diperparah dengan adanya pandangan bahwa menjadi nelayan adalah suatu garis hidup. Ilusi untuk menjadi nelayan kaya dan pandangan menjadi nelayan adalah suatu garis hidup mengakibatkan *supply* tenaga kerja di sektor perikanan sulit untuk dikurangi. Hal ini apabila dibarengi dengan pengambilan sumber daya ikan secara terus-menerus tanpa pengelolaan yang baik akan mengakibatkan *over fishing* yang juga akan berakibat pada pendapatan nelayan.

Kapital perikanan yang bersifat *irreversible*/ sulit ditarik kembali mengakibatkan rendahnya perolehan/ *return* atas biaya oportunitas investasi kapital perikanan. Hal ini dapat dimengerti dengan contoh, pada saat usaha perikanan mengalami periode yang baik karena faktor alam, nelayan tergoda untuk menambah kapital (kapal dan peralatan tangkap), kemudian pada saat usaha perikanan mengalami periode yang kurang baik/ kurang menguntungkan sulit bagi nelayan untuk menjual kembali kapital yang dimilikinya. Nelayan marginal juga sering mengalami persoalan finansial terkait kepemilikan kapital. Disisi lain program bantuan motorisasi bagi nelayan dapat menimbulkan dampak *over crowded* dan *over fishing*.

Kemiskinan nelayan selain terkait dengan manajemen dan kebijakan pengelolaan sektor perikanan dengan segala sifatnya, juga erat kaitannya dengan perilaku nelayan miskin itu sendiri. Untuk mempelajari kemiskinan nelayan, penting untuk mempelajari kehidupan sosial nelayan. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (*preference for a particular way of life*). Nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan (Hidayati, 2011).

Untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan nelayan, selain mengenali sifat-sifat sektor perikanan yang dihadapi oleh nelayan miskin, penting untuk juga memahami konsep kemiskinan itu sendiri. Terdapat berbagai dimensi dalam melihat kemiskinan. Dimensi yang digunakan dalam melihat kemiskinan

akan menentukan pengukuran kemiskinan dan definisi dari kemiskinan itu sendiri. Dimensi dan konsep kemiskinan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Maxwell (2007) menggambarkan kemiskinan sebagai keterbatasan pendapatan dan konsumsi, keterbelakangan derajat dan martabat manusia, ketersingkiran sosial, keadaan yang menderita karena sakit, kurangnya kemampuan dan ketidakberfungsian fisik untuk bekerja, kerentanan (dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi), tiadanya keberlanjutan sumber kehidupan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dan adanya perampasan secara relatif (*relative deprivation*). Ginandjar Kartasasmita dalam Ridlo (2001:11), kemiskinan menurut pola waktu dapat dibagi menjadi: (1) *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun yang diantaranya merupakan daerah kritis sumber daya alam atau terisolasi. (2) *cyclical poverty* yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. (3) *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti sering dijumpai kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan. (4) *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

Nelayan Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang dilihat dari konsep pendapatan dapat dikatakan menghadapi persoalan kemiskinan musiman (*seasonal poverty*). Hal ini diindikasikan dari pola pendapatan nelayan yang sangat rendah pada musim paceklik, yaitu saat gelombang laut tinggi hingga menyebabkan nelayan Desa Karangmangu tidak melaut. Berdasar informasi dari nelayan Desa Karangmangu, musim paceklik nelayan Desa Karangmangu biasanya terjadi di bulan Januari hingga Juni.

Saat musim paceklik nelayan Desa Karangmangu akan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berhutang. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber pemasukan lain saat tidak melaut. Selain tidak adanya sumber pemasukan saat musim paceklik, keluarga nelayan Desa Karangmangu juga tidak memiliki cukup simpanan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga saat musim paceklik. Pola pengaturan keuangan rumah tangga nelayan Desa Karangmangu kurang memperhatikan kebutuhan hidup jangka panjang dilihat dari kurangnya kesadaran untuk menyisihkan penghasilan sebagai persiapan musim paceklik. Hal ini mengindikasikan nelayan Desa Karangmangu juga menghadapi persoalan kemiskinan oleh sebab budaya/ *cultural poverty*.

Permasalahan kemiskinan (termasuk kemiskinan nelayan) memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008). Strategi pengentasan kemiskinan nelayan perlu dirumuskan dengan memperhatikan keunikan sifat sektor perikanan serta akar penyebab persoalan kemiskinan nelayan. Hal ini menyebabkan perlunya strategi pengentasan kemiskinan nelayan yang mencakup segala aspek terkait kehidupan nelayan miskin.

Berdasar pada sifat-sifat sektor perikanan, Nikijuluw (2007) merumuskan masyarakat nelayan secara terstruktur hidup dalam kemiskinan karena lemahnya aspek lingkungan dan sumberdaya alam, kelembagaan dan organisasi, pemerintahan, serta ekonomi dan pasar. Lemahnya aspek-aspek tersebut

menciptakan struktur yang menyebabkan nelayan tinggal dalam lingkaran setan kemiskinan. Strategi kebijakan yang dirumuskan Nikijuluw (2007) mengarahkan pada pembatasan jumlah nelayan, peningkatan produktivitas nelayan, penentuan daerah penangkapan melalui sistem buka-tutup, penghematan biaya, peningkatan nilai jual hasil tangkap, serta penciptaan kegiatan ekonomi suplemen dan alternatif.

Kemiskinan tidak bisa hanya dilihat dari sebab struktural saja. Hal ini karena kemiskinan berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk perilaku individu miskin itu sendiri. Dari sudut ini, kita dapat melihat bahwa perilaku individu miskin turut ambil bagian dalam penciptaan kemiskinan. Dimensi ini sesuai dengan teori konservatif yang melihat kemiskinan berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri.

Melihat *urgensi* masalah kemiskinan dan kompleksnya penyebab kemiskinan nelayan, serta banyaknya jumlah nelayan miskin di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, diperlukan strategi pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan profil kemiskinan nelayan di lokasi terkait. Penelitian ini mengangkat judul **STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN NELAYAN DI DESA KARANGMANGU, KECAMATAN SARANG, KABUPATEN REMBANG.**

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Rembang merupakan wilayah pesisir dengan garis pantai terpanjang di Jawa Tengah. Pada Kabupaten Rembang sebagian wilayahnya

bercirikan pantai. Kabupaten Rembang juga merupakan kabupaten dengan nilai produksi perikanan tangkap tertinggi di Jawa Tengah. Garis pantai yang panjang serta hasil laut yang melimpah ternyata tidak menjamin nelayan Kabupaten Rembang bebas dari persoalan kemiskinan. Hal ini disebabkan banyaknya faktor-faktor yang membuat nelayan terjebak ke dalam kemiskinan.

Merupakan suatu ironi karena ditengah hasil laut yang berlimpah masih banyak nelayan di Kabupaten Rembang yang hidup di dalam kemiskinan. Menurut keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 06.B/HUK/2010 Kabupaten Rembang merupakan salah satu dari 50 Kabupaten di Indonesia yang menjadi sasaran lokasi prioritas percepatan penanganan masalah kesejahteraan sosial.

Kecamatan Sarang adalah kecamatan bercirikan pantai di Kabupaten Rembang dengan jumlah nelayan sangat miskin dan miskin tertinggi di Kabupaten Rembang, Kecamatan Sarang memiliki setidaknya 5 desa yang bercirikan pantai yang ditandai dengan banyaknya nelayan pada desa-desa tersebut. Desa Karangmangu merupakan salah satu desa pantai di Kecamatan Sarang dengan jumlah keluarga nelayan terbanyak. Pada Desa Karangmangu terdapat lebih dari 600 jiwa nelayan. Dari 600 jiwa nelayan yang ada sebagian besar masih terjerat persoalan-persoalan kemiskinan.

Terdapat dua rukun warga pada Desa Karangmangu dimana salah satu rukun warganya, yaitu RW II terletak tepat di pinggir pantai. Rukun warga ini kemudian dikenal sebagai suatu permukiman nelayan karena lebih dari 90 persen warganya berprofesi sebagai nelayan dimana profesi tersebut merupakan profesi turun-temurun. Profesi nelayan yang merupakan profesi turun-temurun yang

membuat seorang nelayan menguasai dengan baik pekerjaannya ternyata tidak menjamin nelayan tersebut akan terus memperoleh hasil yang baik dan bebas dari kemiskinan. Nelayan menghadapi berbagai persoalan baik yang berasal dari individu nelayan itu sendiri, dari sistem sosial, politik dan ekonomi yang berlaku di masyarakat nelayan maupun faktor-faktor alam yang sangat mempengaruhi pekerjaan nelayan. Banyaknya persoalan yang dihadapi oleh nelayan mencerminkan kompleksitas persoalan kemiskinan nelayan.

Pertanyaan penelitian dari penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana profil nelayan miskin di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang berdasar perspektif kemiskinan individual dan struktural?
2. Apa penyebab mendasar kemiskinan nelayan miskin di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang berdasar perspektif kemiskinan individual dan struktural?
3. Bagaimana strategi pengentasan masalah kemiskinan nelayan di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis profil nelayan miskin di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang berdasar perspektif kemiskinan individual dan struktural.

2. Untuk menganalisis penyebab mendasar kemiskinan nelayan miskin di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang berdasar perspektif kemiskinan individual dan struktural.
3. Untuk menyusun strategi pengentasan masalah kemiskinan nelayan di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang.

1. 4. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang terdiri dari urgensi pengentasan kemiskinan nelayan serta kompleksnya persoalan kemiskinan nelayan di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan landasan teori mengenai teori kemiskinan, kemiskinan nelayan, perspektif kemiskinan individual dan struktural, serta kelembagaan nelayan. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menyajikan metode penelitian yang meliputi jenis dan lokasi penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

Bab IV Gambaran Umum

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran geografis, demografis, perekonomian serta sosial budaya.

Bab V Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis data dan pembahasan. Analisis data dan Pembahasan menjawab tiga tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada bab I.

Bab VI Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan.